

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa meliputi dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Wujud bahasa direalisasikan dalam bentuk lisan dan bentuk tulisan. Bentuk lisan menghasilkan bahasa lisan yang berupa tuturan dan ujaran, sedangkan bentuk tulisan menghasilkan bahasa tulis yang berupa lambang-lambang bunyi yang bermakna.

Dalam kesehariannya, manusia tidak lepas dari interaksi dan komunikasi. Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai hubungan, sedangkan komunikasi memiliki arti pengiriman dan penerimaan pesan (Suharso, dkk. 2005:187& 260).

Menurut Marisa (2011: 24), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang dihasilkan alat ucap yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia selalu memerlukan manusia lain sebagai teman berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan isyarat ataupun dengan bahasa.

Keterampilan bahasa mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis,

keempatnya merupakan catur tunggal. Keterampilan menyimak tidak begitu mendapat perhatian pada sekolah-sekolah kita selama ini, bahkan juga di negara-negara yang telah maju. Mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak murid sekolah dasar belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian Muhaimin (2006) yang dicapai murid dalam proses-belajar mengajar di mana murid yang terlibat dalam kegiatan, yang mampu menyimak secara baik dan benar mempunyai persentase yang masih rendah. Indikasi ini menandakan masih rendahnya kemampuan menyimak murid tersebut terlihat pula hasil yang diperoleh dalam ulangan semester misalnya. Daya serap murid pada semua mata pelajaran dari seluruh murid dalam suatu kelas masih banyak nilai di bawah nilai standar 7,5. Ini berarti penguasaan murid terhadap mata pelajaran juga masih rendah. Setelah ditelusuri lebih jauh, hal tersebut di atas ternyata salah satu disebabkan oleh kurangnya kemampuan murid menyimak materi pelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan antara hasil pengajaran menyimak dengan target ideal, yaitu tercapainya kemampuan optimal murid dalam menyimak. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk menyimak.

Tarigan (2008:129) menyatakan bahwa” Waktu yang digunakan untuk berkomunikasi adalah 9% untuk menulis, 16% untuk membaca, 30% untuk berbicara, dan 45% untuk menyimak. Tetapi walaupun menurut survey kita menggunakan waktu menyimak hampir tiga kali dari membaca, namun sedikit sekali perhatian diberikan untuk menyimak. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh

informasi, menangkap isi, serta komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui bahasa lisan. (Qobe online, 2010). Menyimak merupakan keterampilan untuk memperhatikan dan memahami pikiran, ide serta emosi orang lain secara lebih akurat. (Herry Hermawan: 2012)

Menurut Dwi Cahyadi Wibowo & Yudita Susanti 2014 (*“Analisis Kemampuan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”*). Tingkat kemampuan menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa memiliki faktor-faktor hambatan dan kendala yang mengakibatkan kemampuan menyimak siswa kurang baik. Keterampilan menyimak ini akan penulis terapkan pada materi sastra yaitu ragam cerita puisi di Sekolah Dasar yang akhir-akhir ini kurangnya peminat anak-anak SD terhadap hasil karya sastra seperti puisi, mereka hanya mengenal cara membacaknya saja tanpa mengetahui isi atau cerita yang terkandung pada puisi tersebut. Oleh karena itu penulis merasa perlunya meningkatkan kebiasaan berpikir siswa SD terhadap menyimak ragam cerita pada puisi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, yang penulis rasa lebih tepat karena inkuiri adalah model pembelajaran yang rangkaian kegiatannya mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis. Bertolak dari pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa menyimak merupakan dasar bagi proses belajar bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Menyimak Ragam Cerita Puisi dan Kebiasaan Berpikir Siswa SD Melalui Model Pembelajaran Inkuiri.”**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan kemampuan menyimak ragam cerita puisi merupakan masalah yang terdapat pada setiap jenjang sekolah baik dari tingkat dasar ataupun tingkat lanjutan. Begitu pula masalah yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir siswa yang akan diterapkan pada model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan siswa pada:

1. Kemampuan menyimak ragam cerita puisi
2. Kebiasaan berpikir siswa
3. Hasil pengamatan

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian dalam urutan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Kemampuan menyimak ragam cerita puisi siswa SD yang Pembelajarannya menggunakan metode Inkuiri hasilnya lebih baik daripada yang menggunakan metode biasa ?
2. Apakah Kebiasaan berpikir siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Inkuiri hasilnya lebih baik daripada yang menggunakan metode biasa?
3. Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran menyimak cerita puisi yang menggunakan metode inkuiri dengan kebiasaan berpikir siswa?
4. Bagaimana gambaran kinerja siswa pada saat :
 - a. Pembelajaran dengan pendekatan *Inkuiri* ?

b. Menyelesaikan tugas menyimak cerita puisi ?

5. Bagaimana Gambaran kesulitan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita puisi dengan metode *Inkuiri* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menelaah hasil pembelajaran kemampuan menyimak ragam cerita puisi siswa SD yang menggunakan metode Inkuiri lebih baik daripada menggunakan metode biasa.
2. Menganalisis hasil kebiasaan berpikir siswa SD yang pendekatannya menggunakan metode inkuiri lebih baik daripada yang menggunakan metode biasa.
3. Menganalisis hubungan pembelajaran menyimak cerita puisi yang menggunakan metode inkuiri dengan kebiasaan berpikir siswa.
4. Mengetahui gambaran kinerja siswa pada saat :
 - a. pembelajaran dengan pendekatan *Inkuiri*.
 - b. menyelesaikan tugas Teks puisi.
5. Mengetahui Gambaran kesulitan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita puisi dengan metode *Inkuiri* .

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan hendaknya memberikan berbagai manfaat, termasuk penelitian yang penulis lakukan hendaknya bermanfaat bagi peneliti sendiri, guru, siswa, dan pembaca pada umumnya. Manfaat termaksud sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun administratif.

Manfaat termaksud antara lain:

- a) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan penyusunan pembelajaran, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.
- b) Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri.
- c) Secara administratif, penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Magister Bahasa Indonesia STKIP Siliwangi Bandung.

2. Bagi Guru

Khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia penelitian ini hendaknya bermanfaat :

- a) Sebagai bahan masukan dalam penyusunan meningkatkan kemampuan menyimak ragam cerita puisi dengan model pembelajaran inkuiri.
- b) Sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran pada siswa di sekolah masing-masing.
- c) Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa antara lain :

- a) Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar khususnya kompetensi dasar menyimak ragam cerita puisi.
- b) Menambah pengetahuan kepada siswa tentang pembelajaran menyimak ragam cerita puisi.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini hendaknya menambah pengetahuan serta masukan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menyimak ragam cerita puisi.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Menyimak Ragam Cerita Puisi

Orangtua sering memberikan nasihat kepada putra-putrinya yang berbunyi, kalau orangtua sedang bicara, jangan hanya sekedar mendengar saja, masuk dari telinga kiri keluar dari telinga kanan, tetapi simaklah, dengarkanlah baik-baik, masukkan ke dalam hati.

Apabila kita memerhatikan cuplikan di atas, maka menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan

pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “*listening comprehension*” untuk menyimak dan “*to hear*” untuk mendengar. Sutari, (1998: 16) menyimpulkan bahwa: Mendengar mempunyai makna, dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, sadar atau tidak. Kalau ada bunyi, alat pendengaran kita akan menangkap bunyi tersebut’. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan, tetapi datang secara kebetulan, mungkin juga tidak.

Menyimak merupakan satu keterampilan awal dan dasar dari proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu Keterampilan menyimak merupakan keterampilan awal dan dasar proses berbahasa manusiawi.

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang –lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak ragam cerita puisi juga termasuk ke dalam menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun disebut menyimak apresiatif (*apprecional listening*) yang mencakup: Menyimak musik, puisi, pembacaan bersama, drama radio, rekaman-rekaman, menikmati cerita puisi, teka-teki, gemerincing irama, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa atau aktor .

Menyimak ragam cerita puisi dengan Indikator :

a. *Tahap Mendengar*; b. *Tahap Memahami*; c. *Tahap menginterpretasi*; d. *Tahap mengevaluasi*; e. *Tahap menanggapi*;

Menyimak menduduki taraf tertinggi dalam dunia pengajaran. Dalam menyimak sudah mencakup faktor kesengajaan dan faktor pemahaman. Kemampuan seseorang tidak berkembang dengan sendirinya karena kemampuan menyimak bukanlah kemampuan yang tersirat dalam kemampuan berbicara tapi memerlukan bimbingan dan latihan yang intensif. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung ataupun melalui rekaman radio, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana.

Seperti kata Henry G T (2008: 31) “ Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Suhendar dan Supinah (1992: 4) “Keterampilan menyimak merupakan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi” Dari pengertian tersebut menyimak dapat dilakukan melalui mendengar, pemahaman, perhatian, agar dapat memahami maksud pembicara yang kita dapat olah kembali menjadi informasi atau pengetahuan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat

di dalamnya. Dalam hal mendengarkan atau memerhatikan orang membaca atau orang yang berbicara, penyimak menerima keterangan melalui rangkaian bunyi bahasa dengan susunan nada dan tekanan suara orang yang membaca atau berbicara. Jika pembicara dan pembaca dapat melihat, maka penyimak akan dapat melihat gerak muka dan gerak tangan pembicara seperti, bibir, mimik, dan sebagainya. Jika penyimak menyimak lewat media bantu seperti tape recorder, maka si penyimak hanya dapat menyimak bunyi bahasa yang disampaikan oleh si pembicara.

Dengan demikian, mendengar, mendengarkan, dan menyimak memiliki makna yang berbeda. Dalam mendengar, yang terlibat hanya fisik dan tidak ada unsur kesengajaan. Dalam menyimak, unsur mental terlibat lebih tinggi daripada mendengarkan.

Tujuan Pembelajaran Menyimak

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa menyimak adalah suatu penerimaan pesan, gagasan atau pikiran seseorang. Pesan itu harus dipahami dengan jelas oleh penyimak. Sebagai bukti ia memahami pesan itu, ia harus bereaksi memberi tanggapan atau respons. Jadi, kegiatan menyimak merupakan kegiatan disengaja, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesadaran untuk mencapai tujuan itu menimbulkan aktivitas berfikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat akan menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai. Proses menyimak ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan yaitu; pertama adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara. Kedua pemahaman dan tanggapan

penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara. Berdasarkan dua aspek di atas kalau diperinci lebih jauh maka tujuan menyimak dapat disusun (Sutaji, 1998: 44) sebagai berikut:

- a. mendapat fakta
- b. menganalisis fakta
- c. mengevaluasi fakta
- d. mendapatkan inspirasi
- e. mendapat hiburan
- f. memperbaiki kemampuan berbicara

1. Jenis-jenis Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998: 47) adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) b. Menyimak intensif (*intensive listening*)
- c. Menyimak sosial (*social listening*) d. Menyimak sekunder (*secondary listening*) e.
- Menyimak estetik (*aesthetic listening*) f. Menyimak kritis (*critical listening*) g.
- Menyimak konsentratif (*consentrative listening*) f. Menyimak kreatif (*creative listening*) g. Menyimak introitatif (*introgative litening*) h. Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*) i. Menyimak pasif (*passive listening*) j. Menyimak selektif (*selective listening*)

Dalam penelitian ini penulis membahas menyimak estetik (*aesthetic listening*) menyimak estetik yang juga disebut menyimak apresiatif (*apreciational*

listening) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.

2. Kebiasaan Berpikir

Kebiasaan berpikir adalah memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru, kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat yang satu dengan yang lain. Kebiasaan berpikir indikatornya adalah :

a. Adanya masalah; b. Masalah diperjelas atau dibatasi; c. Informasi atau data diorganisasikan; d. Mencari hubungan untuk merumuskan hipotesis; e. Pengujian kebenaran untuk sampai pada kesimpulan;

3. Pembelajaran Inkuiri

Metode Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis sehingga mereka dapat menemukan sendiri penemuannya.

Langkah-langkahnya dalam Model Pembelajaran *Inkuiri* adalah:

a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

- b. Merumuskan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Analisis data.
- e. Membuat kesimpulan.

4. Pembelajaran biasa

Pembelajaran biasa adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dan siswa yang menjadi subjek pembelajaran.

Langkah – langkahnya sebagai berikut :

- a. Diajarkan teori / definisi
- b. Diberikan contoh
- c. Diberikan latihan soal-soal